

POPULASI *Aedes sp.* DAN KARAKTERISTIK *BREEDING SITE* PADA DAERAH ENDEMIK DI KEC. BANTIMURUNG KAB. MAROS DENGAN APLIKASI SIG

Hanizah Baturante¹, Hasanuddin Ishak², Isra Wahid²

¹ Dinas Kesos dan Linmas Prov. Sul-Sel

² Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar

ABSTRACT

Dengue fever up to now still be a problem in many countries mainly in developed country and so is in Bantimurung district in Indonesia which is one of the endemic areas in South of Sulawesi. This study was aimed to find out the population of *Aedes sp.* and breeding site characteristics in endemic regions of Bantimurung Subdistrict Maros Regency with the application of Geographic Information System (GIS). This study was conducted in Ban-timurung Subdistrict involving 182 households with total 447 breeding sites. This study was an explorative study. Samples were drawn using random sampling method. Study results indicated that larva density of *Aedes* in Bantimurung subdistrict included House Index (HI) = 81%, Container Index (CI) = 75%, Breteau Index (BI) = 184 and Density Figure (DF) = 8, and high larva density was observed in all villages, in which HI > 5%. *Aedes sp.* larva-positive breeding sites out of 182 houses were 335 and two *Aedes* species were identified: *Ae. Aegypti* (63/18.8%) and *Ae. Albopictus* (271/81%). The identified breeding sites included 15% natural sites, the most common was banana trees (73.1%), and 85% artificial breeding sites with the most common final disposal site was barrel (38.7%) and non final disposal site was tire (59.6%). Larva-positive breeding sites were primarily found outside the houses compared inside the houses with lighting conditions protected from the sun (52%) and not protected (48%), and average water temperature of 28°C and average water pH of 7.2. There is such a trend breeding site distribution of larva *Aedes* positively in the area with high dengue fever affair. It is necessary to the environment around the home which has potency to be a breeding site.

Key Words ; *Aedes sp.*, Breeding Site, Artificial TPA

PENDAHULUAN

Penyakit demam berdarah sampai saat ini masih merupakan masalah di banyak negara terutama di negara-negara berkembang. WHO memperkirakan terdapat 50 juta kasus DBD terjadi setiap tahunnya, sebanyak 500.000 kasus membutuhkan perawatan rumah sakit dan sedikitnya terdapat 22.000 kematian. Indonesia adalah negara endemis DBD tertinggi di Asia Tenggara, disusul Thailand dan Myanmar sebagai predikat ke dua dan ke tiga. Virus dengue yang menyebabkan penyakit DBD ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* 2.

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit DBD. Beberapa di antaranya adalah faktor inang (*host*), lingkungan (*environment*) dan faktor penular serta patogen (virus). Keberadaan kontainer sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes*, karena semakin banyak kontainer semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes*. Semakin padat populasi nyamuk *Aedes*, maka semakin tinggi pula risiko terinfeksi virus DBD dengan waktu penyebaran lebih cepat sehingga jumlah kasus penyakit DBD cepat meningkat dan akhirnya mengakibatkan terjadinya KLB 3.

Mengingat vaksin untuk mencegah dan obat untuk membasmi virusnya belum tersedia, maka cara yang efektif dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengendalian vektornya. Kab. Maros merupakan daerah dengan endemisitas DBD yang cenderung meningkat setiap tahunnya yakni dari 5 kecamatan endemis (35 %) pada tahun 2004 menjadi sebanyak 7 Kecamatan endemis (50 %) DBD tahun 2006. Kec. Bantimurung sebagai salah satu wilayah di Kab. Maros juga tergolong daerah endemis DBD dengan jumlah kasus pada tahun 2005 sebanyak 19 orang, tahun 2006 sebanyak 14 kasus, tahun 2007 sebanyak 28 kasus 4.

Penelitian yang telah dilakukan di kota Mataram menemukan terdapat hubungan antara keberadaan kontainer dengan kejadian DBD 5. Keberadaan kontainer sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes*, karena semakin banyak kontainer semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes*. Semakin padat populasi nyamuk *Aedes*, semakin tinggi pula risiko terinfeksi virus DBD dengan waktu penyebaran lebih cepat sehingga jumlah kasus penyakit DBD cepat meningkat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya KLB.